

PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS AL MA'HAD AN NUR BANTUL

Muhammad Sabiq Abqori¹, Subiyantoro²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 23 Juni 2023
Direvisi: 13 Agustus 2023
Dipublikasikan: 31 Agustus 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Krisis Moral
Penilaian Guru

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan tanggung jawab guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MTs Al Ma'had An Nur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru MTs Al Ma'had An Nur yang berjumlah 50 orang, dan sampel 20 orang guru kelas IX. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah fasilitas pembelajaran yang cukup, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang baik, peran guru yang optimal dalam kegiatan secara rutin dan kegiatan spontan. Guru telah menciptakan slogan-slogan yang dapat mempengaruhi peserta didik memiliki akhlak yang baik, telah mengantarkan peserta didik berkepribadian luhur. Semua hal tersebut ditujukan untuk melaksanakan ajaran Islam, baik dalam sikap, keterampilan, maupun perbuatan terhadap seluruh civitas akademika.

The aim of this research was to determine the roles and responsibilities of teachers in implementing character education at MTs Al Ma'had An Nur. This research was a field research with a descriptive-qualitative approach. The population of this research were all 50 teachers at MTs Al Ma'had An Nur, and a sample of 20 teachers of class IX. Methods of data collection in this research using observation, interviews, and documentation. The results of the research were adequate learning facilities, good extracurricular activities, optimal teacher role in routine activities and spontaneous activities. Teachers had created slogans that could influence students to have good morals, and have led students to have noble personalities. All of these things were aimed at implementing Islamic teachings, both in attitudes, skills and actions towards the entire academic community.

How to Cite: Abqori, M.S., & Subiyantoro. (2023). Pendidikan Karakter di MTs Al Ma'had An Nur Bantul. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 3(1), 56-70.

Koresponden:

Muhammad Sabiq Abqori
Email: 21204092015@student.uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas

(Miftahurrohman et al., 2021). Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa. Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan di dalam kegiatan belajar-mengajar serta membentuk siswa/siswi yang berkarakter di dalam kehidupannya (Samsudin, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu proses pengembangan sumber daya manusia yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi yang ada (Musa & Wijdan, 1997:69). Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab (Yasin, 2008:15).

Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi manusia sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi adalah pendidikan karakter. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik yang terjadi, serta tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengonsumsi narkoba, gemar berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda anak didik (Fahrudin et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan harus menitik beratkan pendidikan karakter yang sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tilaar (Suryadi & Tilaar, 1993:3), sesuai dengan apa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak peserta didik.

Kemerosotan nilai-nilai moral yang berujung pada banyaknya tindakan-tindakan yang meresahkan seperti kenakalan remaja, budaya mabuk-mabukkan, *free sex*, tawuran antar pelajar, pembunuhan dan aksi-aksi kejahatan lainnya yang melibatkan para pelajar, menjadi kekhawatiran tersendiri, sehingga semua pihak baik lembaga pendidikan, orang tua,

negara, dan lembaga kemasyarakatan mulai memandang betapa perlunya sebuah rekonstruksi dalam bidang pendidikan (Ichsan, 2020). Hal ini karena manusia dewasa ini yang dihasilkan dari hasil pendidikan formal ternyata tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif (Ghony & Almanshur, 2014). Penelitian ini dilakukan pada MTs Al Ma'had An Nur Bantul. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh guru MTs Al Ma'had An Nur Bantul yang berjumlah 54 orang, sedangkan sampelnya semua guru mata pelajaran yang mengajar di kelas IX yang berjumlah 20 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MTS Al Ma'had An Nur Bantul

MTs Al Ma'had An-Nur Bantul adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren An-Nur, berdiri pada tahun 1994 di daerah Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan setingkat SMP, MTs Al Ma'had An-Nur Bantul mempunyai tujuan untuk dapat membekali para siswa dengan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Iman Taqwa (IMTAQ), mendidik siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu dan beramal sholeh.

MTs Al Ma'had An-Nur Bantul mulai membuka kelas pertamanya berdasarkan izin operasional yang dikeluarkan melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag) DIY nomor:

=====
24/KTSP/1994 tentang persetujuan pembukaan MTs Al Ma'had An-Nur Bantul pada tahun ajaran 1994/1995 di bawah pimpinan ketua yayasan.

Akreditasi sebagai tolak ukur penyelenggaraan pendidikan di MTs Al Ma'had An-Nur dilakukan tahun 1997 setelah Madrasah mengikuti EBTA/EBTANAS angkatan I, jenjang akreditasi dengan status terdaftar. Pada Tahun Pelajaran 1998/1999 Madrasah kembali melakukan akreditasi dan mendapatkan piagam jenjang akreditasi atau status disamakan sampai sekarang. Sebagai upaya pengembangan kurikulum yang harus dikembangkan di Madrasah, khususnya kurikulum kepesantrenan, maka usulan dan saran yayasan Al Ma'had An-Nur agar MTs dan MA dalam hal pengelolaan manajemen dan kurikulum kepesantrenan di madrasah harus dibuat sistem terpadu menjadi madrasah terpadu 6 tahun (MTs–MA). Sejak itulah kepala madrasah terpadu 6 tahun (MTs–MA) Al Ma'had An Nur yang pertama dipercayakan kepada Bapak Zainal Abidin, S.Ag sekaligus menggantikan Bapak Drs. Zainuri yang memasuki masa purna tugas PNS.

Periode kedua dari Madrasah terpadu enam tahun Al Ma'had An Nur Bantul pada tanggal 19 Februari 2001 diserahkan terimakan jabatan Kepala Madrasah dari Bapak Zainal Abidin, S.Ag kepada Bapak Moch. Machfudz, S.Pd sampai tahun 2008. Sejak 1 Desember 2008 Jabatan Kepala Madrasah diserahkan kepada Bapak KH. Muslim Nawawi sampai 31 Desember 2009. Mulai 1 Januari 2010 Kepala Madrasah dijabat oleh Bapak Drs. H. Budirejo, MA. Sampai dengan 30 Januari 2011. Selanjutnya sejak tanggal 31 Januari 2011 jabatan Kepala MTs Al Ma'had An Nur Bantul dipegang oleh Bapak Drs. Subakir, MSI. Sesuai dengan SK Kepala Kanwil Kemenag Provinsi D I Y. atas nama Menteri Agama RI. Nomor: KW. 12.1/2/76/2011, tertanggal 31 Januari 2011, sekarang masa jabatan diteruskan oleh Abdul Kirom STH.I, M.Hum yang baru dilantik sejak tanggal 13 Januari 2020.

Dibandingkan dengan tahun pertama berdiri, MTs Al Ma'had An-Nur Bantul mengalami perkembangan yang signifikan, dimana tiap tahun pelajaran baru jumlah pendaftar selalu melebihi kuota yang disediakan, pada awal berdiri hanya membuka 1 rombel kelas dengan 30 siswa, dan sekarang

setiap angkatan terdapat 7 kelas dengan jumlah siswa 774 yang terbagi dalam 2 program yakni reguler dan kelas keagamaan (Tahfidz), selain itu kelas antara putra dan putri juga dipisahkan sendiri. Saat ini MTs Al Ma'had An-Nur Bantul terus mempertahankan status akreditasi "A".

Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Al Ma'had An Nur Bantul

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada para guru di MTs Al Ma'had AN Nur Bantul, khususnya guru-guru kelas IX, maka dapat ditemukan hasil sebagai berikut sebagaimana tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pengetahuan Guru Tentang Adanya Pembinaan Karakter Atau Akhlak Mulia dalam Visi dan Misi

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ada	28	96,55
b.	Tidak ada	-	-
c.	Ragu-ragu	-	-
d.	Tidak tahu/ blanko	1	3,45
Jumlah		29	100

Hampir semua guru 96,55% mengakui bahwa dalam visi dan misi MTS Al Ma'had An Nur Bantul terkandung pendidikan karakter atau pembinaan akhlak mulia, hanya satu orang guru yang tidak menjawab ada kemungkinan yang bersangkutan belum memahami akan visi dan misi sekolah jika dihubungkan dengan pendidikan karakter. Dari Tabel tersebut jelas sekali bahwa pemahaman guru dan tanggung jawab guru dalam pembinaan karakter dalam kategori sangat tinggi

Tabel 2
Persetujuan Guru Tentang Kewajiban Setiap Guru Membina Karakter Siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/setuju	27	93,1
b.	Tidak setuju	-	-
c.	Ragu-ragu	1	3,45
d.	Tidak tahu/blanko	1	3,45
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas terlihat hampir semua guru 93,1% menyadari bahwa setiap guru punya kewajiban untuk membina karakter. Hal ini berhubungan dengan pemahaman guru terhadap visi dan misi sekolah yang juga mengandung pembinaan karakter. Hanya satu orang yang masih ragu terhadap tugasnya sebagai pembina karakter dan satu orang lagi tidak menjawab. Kemungkinan besar yang bersangkutan belum memahami tugasnya sebagai guru dalam membina karakter siswa. Tabel ini dapat dipahami bahwa kesadaran guru terhadap tugasnya dalam membina karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 3
Keterpanggilan Guru Membina Karakter dalam Melaksanakan Tugas Sehari- Hari

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya /terpanggil	27	93,1
b.	Tidak	-	-
c.	Ragu-ragu	1	3,45
d.	Tidak tahu/blanko	1	3,45
J u m l a h		29	100

Tabel di atas menjelaskan komitmen guru terhadap tugasnya dalam membina karakter siswa. Pada tabel ini, terlihat hampir semua guru 93,1% menyadari bahwa dalam tugasnya sehari-hari mereka terpanggil membina karakter siswa. Sama dengan tabel 5, ada satu orang yang masih ragu dan satu orang lagi tidak menjawab. Dapat dipahami bahwa yang komitmen terhadap tugasnya sebagai pembina karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4
Guru Menghubungkan dengan Pembinaan Karakter dalam Proses Pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/selalu	25	86,21
b.	Kadang-kadang	4	13,79
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak ada	-	-
J u m l a h		29	100

Dari tabel di atas, sebagian besar guru 86,21% menyatakan dalam proses pembelajaran selalu menghubungkan dengan pendidikan karakter. Hanya

sedikit guru 13,79% kadang menghubungkannya, tidak ada mereka yang sama sekali tidak menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Dari tabel ini bahwa tugas guru dalam menghubungkan proses pembelajaran dan pendidikan karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 5
Guru Memberikan Nasihat Tentang Pembinaan Karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/selalu	25	86,21
b.	Kadang-kadang	4	13,79
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak ada	-	-
J u m l a h		29	100

Table di atas ini terlihat kebanyakan guru 86,21% selalu memberi nasihat dalam proses pembelajaran dalam rangka membina karakter siswa, hanya sedikit guru 13,79 yang kadang-kadang memberi nasihat sewaktu proses pembelajaran. Tidak ada guru yang tidak pernah memberikan nasihat sewaktu proses pembelajaran. Kegiatan pemberian nasihat dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 6
Guru Menyisipkan Pembinaan Karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya	18	62,07
b.	Kadang-kadang	11	37,93
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
J u m l a h		29	100

Tabel di atas ini terlihat kebanyakan guru 86,21% selalu memberi nasihat dalam proses pembelajaran dalam rangka membina karakter siswa, hanya sedikit guru 13,79 yang kadang-kadang memberi nasihat sewaktu proses pembelajaran. Tidak ada guru yang tidak pernah memberikan nasihat sewaktu proses pembelajaran. Kegiatan pemberian nasihat dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 7

Pendapat/Persetujuan Guru Bahwa Setiap Guru Wajib Memberi Contoh Tentang Karakter Yang Baik Walaupun Bukan Guru Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya / Setuju	28	96,55
b.	Tidak Setuju	1	3,45
c.	Ragu-Ragu	-	-
d.	Tidak tahu	-	-
J u m l a h		29	100

Tabel ini menunjukkan bahwa hampir semua guru 96,55% setuju bahwa setiap guru wajib memberikan contoh tentang karakter yang baik walaupun bukan guru agama, hanya satu orang yang tidak setuju dengan sikap tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa guru sangat menyadari akan tugasnya sebagai pembina pendidikan karakter yang selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Tabel 8

Sikap Guru Jika Melihat Siswa yang Bertingkah Laku Kurang Sopan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Menegur	29	100
b.	Membiarkan	-	-
Jumlah		29	100

Tabel ini terlihat semua guru 100% menegur apabila melihat siswanya yang bertingkah laku kurang sopan, tidak satupun guru yang membiarkan siswa bertingkah laku tidak sopan. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap guru pada kategori sangat tinggi.

Tabel 9

Usaha Bersama Guru-Guru dalam Pembinaan Karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya	17	58,62
b.	Kadang-kadang	9	31,03
c.	Jarang	1	3,45
d.	Tidak pernah	2	6,90
J u m l a h		29	100

Tabel ini terlihat lebih 50% guru menyatakan bahwa mereka selalu berusaha membina karakter siswa secara bersama-sama misalnya dengan

mendiskusikannya. Ada sebagian guru 31,03% menyatakan kadang-kadang ada usaha bersama tersebut, sedikit sekali guru 6,90% yang menyatakan tidak pernah mendiskusikannya. Jika digabung antara kategori a dan b maka usaha bersama guru dalam membina karakter siswa pada kategori sangat tinggi.

Tabel 10
Pendapat Guru Tentang Fasilitas Pembinaan Karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Lengkap	2	6,90
b.	Cukup	23	79,31
c.	Kurang	4	13,79
d.	Tidak ada	-	-
Jumlah		29	100

Tabel ini terlihat beragam pendapat guru tentang fasilitas pembinaan karakter. Hanya sebagian kecil guru 6,90% yang menyatakan fasilitas pembinaan karakter sudah lengkap. Sebagian besar guru 79,31% menyatakan cukup saja dengan fasilitas yang ada. Hanya sedikit 13,79% guru yang menyatakan fasilitas pembinaan karakter kurang. Jika digabung antara kategori a dan b maka pendapat guru tentang cukupnya fasilitas berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 11
Pendapat Guru tentang Kondusifitas Lingkungan Sekolah dan Sekitarnya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Baik	15	51,72
b.	Cukup	11	37,93
c.	Kurang	2	6,90
d.	Tidak baik	-	-
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas terlihat 51,72% guru menyatakan bahwa lingkungan atau situasi sekolah dalam kondisi baik untuk terciptanya pembinaan karakter siswa. Sebagian lagi menyatakan lingkungan dan situasi sekolah cukup kondusif untuk pembinaan karakter siswa, hanya 6,90% guru yang menyatakan lingkungan dan situasi sekolah kurang kondusif untuk

pembinaan karakter siswa. Jika digabungkan antara kategori a dan b, maka pendapat guru yang menyatakan lingkungan kondusif untuk pembinaan karakter berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 12. Sikap Guru Jika Waktu Shalat Fardhu Tiba, Apakah Mengajak Shalat Berjama'ah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	17	58,62
b.	Sering	12	41,38
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
J u m l a h		29	100

Tabel di atas terlihat tentang sikap guru apabila waktu shalat tiba dalam hal ini tentu shalat Dzuhur. Terdapat 58,62% guru menyatakan selalu mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah. Sebagian guru lainnya 41,38% menyatakan sering mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah. Tidak ada mereka yang menyatakan tidak pernah mengajak shalat berjamaah. Apabila digabung keduanya maka semua guru mengajak shalat berjamaah walaupun dalam frekuensi yang berbeda

**Tabel 13
 Sikap Guru tentang Disiplin dalam Mengajar**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	10	34,48
b.	Sering	19	65,52
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
J u m l a h		29	100

Tabel di atas terlihat disiplin guru dalam mengajar. Sebagian guru (34,48%) menyatakan selalu disiplin dalam mengajar atau tidak pernah tidak disiplin. 65,52% guru menyatakan sering berdisiplin dalam mengajar artinya jarang mereka tidak disiplin dalam mengajar. Dalam hal kedisiplinan ini, maka posisinya pada kategori kurang.

Tabel 14

Sikap Guru dalam Menjawab Pertanyaan Siswa yang Tidak Diketahui Jawabannya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	9	31,03
b.	Sering	8	27,59
c.	Jarang	7	24,14
d.	Tidak pernah	5	17,24
Jumlah		29	100

Tabel di atas terlihat keragaman sikap guru dalam merespon pertanyaan siswa yang tidak diketahui jawabannya. Jumlah terbanyak 31,03% adalah guru yang selalu menjawab setiap pertanyaan siswa walaupun tidak diketahui jawabannya. Kemudian disusul sebagian guru 27,59% yang sering menjawab pertanyaan siswa walaupun tidak diketahui jawabannya. Kemudian disusul lagi sebagian guru 17,24% yang jarang menjawab pertanyaan siswa walaupun tidak diketahui jawabannya. Paling sedikit 17,24% guru yang menyatakan tidak pernah menjawab pertanyaan murid yang tidak diketahui jawabannya. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa pada kategori ini, sikap guru sangat rendah.

Tabel 15

Sikap Guru dalam Meminta Maaf Jika Terjadi Kekeliruan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	23	79,31
b.	Sering	5	17,24
c.	Jarang	1	3,45
d.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		29	100

Tabel di atas dapat dilihat tentang sikap guru apabila terjadi kekeliruan. Sebagian besar 79,31% guru menyatakan selalu meminta maaf jika terjadi kekeliruan, 17,29% guru menyatakan sering minta maaf tapi kadang-kadang tidak minta maaf. Ada sedikit sekali yang jarang minta maaf 3,45%. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap minta maaf dari guru ini pada kategori tinggi.

=====

Tabel 16
Sikap Guru dalam Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Berdialog

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	16	55,17
b.	Sering	11	37,93
c.	Jarang	2	6,90
d.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		29	100

Tabel ini dapat dilihat sikap guru dalam memberikan siswa kesempatan untuk berdialog. 55,17% guru selalu memberikan kesempatan untuk berdialog. Sebagian guru 37,93% menyatakan sering berdialog dengan siswa artinya kadang-kadang juga tidak memberikan kesempatan dialog. Sebagian kecil lagi 6,90% guru menyatakan jarang memberikan kesempatan siswa untuk berdialog. Jika digabungkan antara kategori a dan b, maka kategorinya berada pada posisi sangat tinggi.

Tabel 17
Sikap Guru dalam Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Berpikir Agar Kecerdasan Mereka Terlatih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	11	37,93
b.	Sering	17	58,62
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah/blangko	1	3,45
Jumlah		29	100

Tabel di atas terlihat tentang sikap guru dalam memberikan kesempatan siswa untuk berpikir agar kecerdasan mereka terlatih. Sebagian guru 37,93% selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir. Lebih separo guru 58,62% menyatakan sering atau kadang juga tidak memberi kesempatan untuk berpikir. Hanya satu orang yang tidak menjawab pertanyaan ini. Kalau dilihat dari sini jika digabungkan antara a dan b maka kategorinya berada pada tinggi sekali..

=====

Tabel 18
Sikap Guru dalam Memberikan Nasihat Agar Siswa Sabar dan Tangguh

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	12	41,38
b.	Sering	16	55,17
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah/blangko	1	3,45
Jumlah		29	100

Tabel ini bisa dilihat tentang sikap guru dalam memberikan nasihat agar siswa sabar dan tangguh. Sebagian guru 41,38% menyatakan bahwa mereka selalu memberikan nasihat agar menjadi sabar dan tangguh. Lebih separo 55,17% mereka menyatakan sering memberi nasihat agar siswa sabar dan tangguh menghadapi cobaan dan rintangan. Namun ada sedikit guru 3,45% yang tidak menjawab. Kalau dilihat dari sini, jika digabungkan kategori a dan b berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 19
Karakter yang Sering Ditanamkan oleh Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Kereligiusan	17	58,62
b.	Kejujuran	22	75,86
c.	Kecerdasan	11	37,93
d.	Ketangguhan	8	27,57
c.	Kedomkratisan	7	24,14
d.	Kepedulian	12	41,38
e.	Lainnya	-	-
Jumlah		77	100

Tabel di atas dapat diketahui karakter yang ditanamkan guru kepada siswa. Lebih setengah guru 58,62% menanamkan karakter keagamaan. Sebagian besar guru 75,86% menanamkan kejujuran; sebagian guru 37,93% menanamkan kecerdasan; sebagian lagi 27,57% menanamkan ketangguhan; paling sedikit guru 24,14% menanamkan kedemokratisan; dan hampir separo guru 41,38% menanamkan kepedulian.

KESIMPULAN

Karakter yang ingin dibentuk kepada siswa MTs Al Ma'had An Nur Bantul yaitu siswa yang Islami, berkualitas, terampil, dan berdaya saing tinggi. Karakter ini diwujudkan melalui misi pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat, yang berorientasi menciptakan siswa berkepribadian luhur, disiplin, dan cerdas, serta bersikap Qur'ani. Di samping mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di madrasah, meliputi *aqidah Islam*, *akhlaqul karimah*, nilai ilmiah, kekeluargaan, kebersamaan, mandiri, hemat, bertanggung jawab, sederhana, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah membuat berbagai fasilitas belajar yang cukup Adapun strategi yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter di samping dilaksanakan dalam pembelajaran yang banyak diperankan oleh guru, juga dilakukan melalui kegiatan rutin. Hal ini seperti pembacaan *asmaul husna* sebelum mulai kegiatan belajar, shalat berjamaah pada waktu dzuhur. Tidak hanya itu, sekolah juga memperlakukan sanksi kepada siswa yang terlambat datang, melalui keteladanan dan pengkondisian seperti membuat slogan-slogan karakter di kelas, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki karakter yang baik.

REFERENSI

- Al-Istanbuli, M.M. (2006). *Parenting Guide Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah, dan Psikologi*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hernowo. (2004). *Self Digesting; Alat Menjelajah dan Mengurai Diri*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ichsan, A. S. (2020). Rekonsepsi Pendidikan Tahfiz Al Qur'an melalui Model Learning Styles pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.245>
- Miftahurrohman, M., Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2021). Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(1), 19–39. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/112>
- Musa, M. & Wijdan, A. (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Madia.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Q-Anees, B. & Hambali, A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiossa Rekatama Media.
- Suryadi, Ace & Tilaar, H.A.R. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsudin, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membangun Kerukunan Beragama (Tinjauan Kurikulum 2013 di SD Tegalsari, Srigading, Bantul). *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 4(2), 119–124. <https://doi.org/10.31764/IBTIDAIY.V4I2.1243>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Yasin, A. Fatah, (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.